

BAB V

MASA DEPAN TELAH MEMELUK ERAT JEMBUL

(Sebuah Catatan Refleksi)

Sebuah penelitian partisipatif ini murni berjalan dan berpihak pada sosok masyarakat yang termarginalkan. Masyarakat yang selama ini memiliki kekuasaan, namun gagap terhadap kekuasaan itu sendiri. Mereka justru melihat kekuatan yang lebih besar. Padahal dengan identifikasi secara sistematis dan partisipatif, masyarakat akan menemukan kekuatan yang sebenarnya dan justru menjadi ciri khas mereka. *Local wisdom* yang selamanya tidak akan mampu ditiru oleh golongan mana pun. Ilmu pengetahuan yang diturunkan Tuhan secara khas dan berkarakter. Etzioni dalam Margaret M Poloma, meyakini bahwa pengetahuan merupakan kunci untuk memahami dan mewujudkan sebuah transformasi kemasyarakatan.¹⁹

Proses transformasi sendiri adalah penjelajahan masyarakat untuk mengenal dirinya sendiri, untuk mewujudkan nilai-nilai yang lebih sempurna. Dengan melihat dirinya, masyarakat akan mampu mengukur kemampuannya demi terlaksananya perubahan tersebut. Masyarakat yang demikian akan menjadi masyarakat aktif dan terbebas dari ketergantungan terhadap instansi-instansi tertentu.²⁰

Masyarakat Jembul berangkat dari sebuah keterpurukan dengan minimnya kesadaran akan pentingnya hutan. Kemudian mereka bergerak dengan sejuta

¹⁹ Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. Hal. 356

²⁰ Ibid, Hal. 356

harapan untuk memulai kehidupan yang lebih menghargai lingkungan. Meskipun penghasilan mereka berkurang, mereka tidak menyerah dengan menemukan alternatif-alternatif kantong ekonomi menggantikan kayu hutan. Mereka menggunakan seluruh kearifan lokal dan pengetahuan yang selama ini mereka pendam. Menemukan tanaman alternatif dan berusaha meningkatkan nilai ekonomi melalui tanaman yang selama ini dianggap kurang berguna. Perlahan mereka menyadari bahwa hutan tidak hanya sebagai ciptaan Tuhan untuk dimanfaatkan, lebih dari itu, mereka diberikan beban untuk merawatnya.

Manusia sebagai sosok makhluk yang diberikan mandat anugerah tersebut, selayaknya menjaga dan melestarikannya. Anugerah pengetahuan dan kekayaan alam yang melimpah. Keduanya merupakan satu paket sumber kehidupan yang sempurna, jika dalam pelaksanaannya dilakukan secara harmonis tanpa mengorbankan satu diantaranya.. Ketika mereka mengorbankan salah satu anugerah tersebut, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang mengakibatkan salah satu, bahkan memusnahkan keduanya. Sejauh ini, secara tidak langsung mereka telah mengenyam pendidikan dari lingkungan mereka. Pendidikan yang memanusiakan dengan memahami segala aspek dalam kehidupan masyarakat Jembul.

Proses pendidikan dalam masyarakat ini selalu menjunjung tinggi keterbukaan dan kebebasan bersuara. Tidak ada formalitas yang mengatur kreativitas masyarakat. Realitas adalah taman bermain mereka yang dipenuhi oleh berbagai macam persoalan. Dan diskusi adalah alat dan sarana mereka untuk memecah realitas yang buntu. Masyarakat tidak memerlukan tangan-tangan baru,

selama ilmu pengetahuan yang mereka miliki dapat dimanfaatkan dalam realitas tersebut. Jika memang hal-hal yang tergolong baru itu dibutuhkan, maka yang harus mereka lakukan adalah mengamati, melakukan, dan memodifikasi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan berjalannya proses belajar yang mendorong masyarakat menjadi subyek utama, maka kekuatan masyarakat akan muncul atas kepercayaan diri mereka. Tidak ada proses pendidikan yang menyudutkan dan menenggelamkan pengetahuan mereka. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Jembul saat ini, adalah bukti bahwa ilmu pengetahuan mereka tidak tergantikan oleh sosok apapun. Sekalipun mereka belajar terhadap karya orang lain, namun sejatinya proses yang mereka lakukan saat itu adalah mengamati, melakukan, dan memodifikasi.

Dengan berkembangnya proses pendidikan yang berbasis kemasyarakatan, mereka pun tidak akan kesulitan untuk memberikan kepada generasi selanjutnya sebagai bentuk keberlanjutan (*sustainability*). Dengan adanya keberlanjutan tersebut, potensi-potensi mereka justru lebih cepat untuk dikembangkan²¹. Generasi muda Jembul dapat memodifikasi hasil-hasil alam menjadi produk yang lebih bernilai ekonomi tinggi. Tentu saja semua itu berdasar pada kearifan lokal yang melekat pada kehidupan mereka.

Pemberian *anjir* sebagai penanda misalnya, seluruhnya merupakan bentuk ilmu pengetahuan masyarakat yang telah ada. Mereka hanya membutuhkan sedikit sentuhan untuk menerapkan penggunaan *anjir* tersebut untuk menunda masa panen dengan harapan penghasilan yang berlipat. Setelah merasakan sendiri hasil

²¹ Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat, Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal. 355

penerapan ilmu pengetahuan tersebut, maka dengan sendirinya masyarakat menemukan upaya-upaya baru memodifikasi pengetahuan mereka.

Pohon-pohon yang menjulang tinggi, ribuan umbi porang yang bernaung dibawah tegaknya pohon, tergantungnya penghasilan mereka dari penebangan pohon. Semua itu adalah pengetahuan-pengetahuan masyarakat yang tersimpan dan diaplikasikan. Dengan demikian, pengetahuan lokal terbukti mampu memberikan kecukupan bagi masyarakat Jembul.